

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang ditandai dengan tubuh pendek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stunting ditentukan melalui status gizi tinggi badan menurut usia (TB/U), hasil estimasi yang didapat berada di ambang (Z-Score)  $< -2$  SD sampai  $-3$  SD (pendek/stunted) dan  $< -3$  SD (sangat pendek). Stunting adalah masalah kekurangan gizi yang berkelanjutan yang disebabkan oleh asupan makanan yang tidak tercukupi dalam waktu yang lama. Hambatan dapat terjadi sejak embrio masih di dalam perut dan mungkin terlihat ketika anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2016).

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah yang dihadapi setiap negara di dunia, pada tahun 2020 secara global ada 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting (World Health Organization, 2021). Prevalensi stunting Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016 (27,5%), hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 stunting di Indonesia adalah 30,8% dimana pada Batasan World Health Organization (WHO), Indonesia berada pada kategori stunting yang tinggi. Lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (43,82%), Sulawesi Barat (40,38%), Nusa Tenggara Barat (37,85%), Gorontalo (34,89%), Aceh (34,18%), dan Sumatera Utara di peringkat ke tiga belas (30,11%) (Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI SSGBI, 2019). Prevalensi balita stunting di Sumatera Utara menurut Badan Pusat Statistik 2018 (32,4%) dimana balita pendek (19,2%), balita yang sangat pendek (13,2%) dan untuk di marelasi dijumpai sebanyak 20 anak dengan kejadian Stunting.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 penyebab dari stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan. Selain itu kebersihan lingkungan buruk juga menjadi penyebab stunting. Kondisi

kebersihan yang buruk membuat tubuh harus secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi. Selain itu kegagalan pertumbuhan pada balita disebabkan tidak tercukupinya asupan gizi dari satu atau lebih dari asupan gizi mikro seperti, seng, zat besi, kalsium, vitamin a serta tidak tercukupinya asupan gizi dari salah satu atau lebih dari asupan gizi makro seperti, energi dan protein (Kusdalinah and Suryani, 2021).

Energi berfungsi sebagai sumber penunjang proses pertumbuhan, metabolisme tubuh. Asupan energi yang tidak adekuat dapat menyebabkan status gizi yang buruk, hal ini jika dibiarkan begitu saja dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kejadian stunting. Hal ini juga berlaku pada protein, dimana tubuh membutuhkan protein untuk proses pertumbuhan, membangun struktur tubuh (otot, kulit, dan tulang) serta sebagai pengganti jaringan yang sudah usang. Kekurangan protein dapat menyebabkan stunting (Simbolon and Rizal, 2018).

ASI merupakan asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh anak untuk tumbuh dan berkembang. ASI Eksklusif memiliki banyak manfaat untuk tubuh anak, salah satu manfaat ASI eksklusif adalah untuk mendukung pertumbuhan tubuh bayi karena pada ASI dijumpai kalsium yang lebih efisien diserap dibandingkan dengan kalsium yang terdapat pada susu formula. Weight faltering (gagal tumbuh) merupakan salah satu dari kejadian anak yang tidak diberi ASI Eksklusif, weight faltering ini dikenali dengan berat badan bayi yang tidak bertambah atau berkurang, sehingga pertumbuhan tubuh bayi berjalan lambat atau berhenti sehingga terjadilah stunting (Yuniari, 2021).

MPASI (makanan tambahan pendamping ASI) sebaiknya diberikan setelah bayi berusia enam sampai dua belas bulan. Pemberian MPASI yang terlalu cepat dapat mengakibatkan bayi terserang diare dan sembelit, dan juga pemberian MPASI yang terlambat berdampak pada kurangnya zat besi pada bayi. Akibatnya adalah terhambatnya pertumbuhan anak sehingga sangat penting untuk memperhatikan pemberian MPASI pada anak (balita) agar terhindar dari kejadian stunting (Rosita, 2021).

Tinggi badan merupakan salah satu faktor yang diturunkan orangtua ke anaknya, sehingga menjadi faktor penting kejadian stunting pada anak. Anak dengan orang tua yang memiliki tinggi badan yang pendek, memiliki resiko untuk terhambatnya pertumbuhan (tumbuh pendek). Orang tua yang pendek karena ada masalah gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek berkemungkinan besar akan menurunkan sifat pendeknya ke anaknya (Kemenkes RI, 2016).

Tingkat pendapatan keluarga memiliki pengaruh penting terhadap status sosial ekonomi, pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan terhambatnya akses pangan, hal ini menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak tercukupi, kondisi ini dapat mengakibatkan anak stunting. Tetapi tingginya pendapatan suatu keluarga juga tidak menjamin terpenuhinya gizi anak, dikarenakan pengetahuan tentang gizi mempengaruhi kecukupan gizi pada anak (Wahyuni and Fitriyuna, 2020).

Status gizi adalah gambaran keadaan ketahanan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh (Kemenkes, 2018). Kejadian stunting dipengaruhi oleh status gizi, sehingga dengan status gizi yang baik dapat terhindar dari stunting, dan status gizi yang buruk dapat menyebabkan kejadian stunting (Laksono and Megatsari, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di RS Royal Prima Marelan Pada tahun 2022.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menentukan rumusan masalah berupa: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Rumah Sakit Royal Prima Marelan”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kejadian stunting pada balita usia 25-59 bulan di wilayah kerja RS Royal Prima Marelan Pada tahun 2022.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hubungan faktor asupan energi terhadap kejadian stunting.
- b. Mengetahui hubungan faktor asupan protein terhadap kejadian stunting.
- c. Mengetahui hubungan faktor ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.
- d. Mengetahui hubungan faktor Riwayat MP-ASI terhadap kejadian stunting.
- e. Mengetahui hubungan faktor tinggi badan orang tua terhadap kejadian stunting.
- f. Mengetahui hubungan faktor status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting.
- g. Mengetahui hubungan faktor status gizi balita terhadap kejadian stunting.
- h. Mengetahui gambaran besar resiko masing-masing faktor terhadap kejadian stunting.
- i. Mengetahui faktor apa yang paling mempengaruhi kejadian stunting.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1. Bagi Penulis

Untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan wawasan serta keterampilan dalam penyusunan skripsi.

#### 1.4.2. Bagi Universitas Prima Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menginformasikan kepada masyarakat mengenai pentingnya hubungan kebiasaan makan balita dengan kejadian stunting.

#### 1.4.3. Bagi Instansi Terkait (RS. Royal Prima Marelan)

Sebagai bahan masukan tentang prevalensi stunting anak (balita) dan sebagai bahan untuk merencanakan program penanggulangan tingkat stunting pada anak (balita).

#### 1.4.4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan tingkat kesadaran ibu mengenai hubungan kebiasaan makan balita dengan kejadian stunting.